

Revitalization of the Ngendau Oral Tradition through Women's Empowerment among the Dayak Kenyah of Rindang Benua Hamlet, East Kalimantan

Revitalisasi Tradisi Lisan Ngendau Melalui Pemberdayaan Perempuan Dayak Kenyah Dusun Rindang Benua Kalimantan Timur

Rika Istianingrum^{1*}, Ari Musdolifah², Nurlia³, Novi Indrayani⁴, Djumhadi⁵

Universitas Balikpapan^{1,2,3}

Universitas Mulia^{4,5}

rika@uniba-bpn.ac.id^{1*}, ary.musdolifah@uniba-bpn.ac.id², nurlia@uniba-bpn.ac.id³,
novi@universitasmulia.ac.id⁴, djumhadi@universitasmulia.ac.id⁵

Disubmit : 10 Mei 2025, Diterima : 18 Juni 2025, Terbit: 5 Juli 2025

ABSTRACT

This article describes the process of revitalizing the Ngendau oral tradition through the empowerment of indigenous Dayak Kenyah women of the Lapoq Bakung sub-ethnic group in Rindang Benua Hamlet, South Sangatta District, East Kutai Regency, East Kalimantan Province. The article is based on research conducted on the Ngendau tradition. Ngendau is a traditional folk singing practice of the Dayak Kenyah people in East Kalimantan, typically performed collectively in daily activities, especially by women. The purpose of this article is to explain the revitalization process of the Ngendau oral tradition through the empowerment of indigenous women as a means of preserving and passing on Dayak Kenyah cultural heritage. This community service initiative involved empowering indigenous women through training in composing Ngendau lyrics and producing a documentary film as an outcome of the revitalization process. The goal of this initiative is to enable the younger generation of the Dayak Kenyah community to understand the local cultural values embedded in the Ngendau oral tradition and to help revive its fading existence.

Keywords: *Ngendau, Dayak Kenyah, revitalization, women's empowerment*

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang proses revitalisasi tradisi lisan ngendau melalui pemberdayaan perempuan adat suku Dayak Kenyah sub Lapoq Bakung di Dusun Rindang Benua Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur provinsi Kalimantan Timur yang didasari atas riset penelitian tentang tradisi lisan ngendau. Tradisi lisan ngendau adalah sebuah tradisi nyanyian rakyat suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur yang dilantunkan secara bersama dalam aktivitas kegiatan keseharian masyarakat Dayak Kenyah, terutama perempuan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses revitalisasi tradisi lisan ngendau melalui pemberdayaan perempuan adat sebagai bentuk pewarisan dan pelestarian tradisi Dayak Kenyah. Kegiatan pengabdian yang memberdayakan perempuan adat dalam merevitalisasi tradisi lisan ngendau ini dengan melakukan pelatihan membuat syair ngendau dan membuat film dokumenter sebagai produk dari revitalisasi. Harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat untuk merevitalisasi tradisi lisan ngendau melalui pemberdayaan perempuan adat ini agar masyarakat Dayak Kenyah generasi muda mampu memahami nilai-nilai kelokalan tradisi lisan ngendau dan eksistensinya yang mulai punah dapat bangkit kembali.

Kata kunci: ngendau, Dayak Kenyah, revitalisasi, pemberdayaan perempuan

1. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu wujud kebudayaan Indonesia yang menjadi warisan budaya dan perlu dilestarikan dari generasi ke generasi (Rozinda, 2022; Mentari, 2024). Tradisi lisan dalam perkembangan zaman ini telah mengalami enkulturasi sehingga terjadinya pergeseran atau improvisasi. Tradisi bertutur lisan sebagai bagian dari warisan budaya yang diturunkan leluhur mengalami kondisi memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan karena para penutur bahasa yang bersangkutan telah mulai berkurang (Suparman, 2019; Achmad, 2025). Para penutur tradisi lisan secara umum adalah orang-orang yang telah berusia tua. Anak dan keturunan dari para penutur tradisi lisan tidak banyak yang tertarik dalam meneruskan tradisi yang dianggap tertinggal oleh zaman. Salah satu tradisi lisan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah tradisi lisan *ngendau* dari suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur.

Ngendau merupakan salah satu bentuk tradisi lisan budaya Dayak Kenyah yang mengalami kepunahan. Membaca hasil temuan (Istianingrum, 2023) bahwa sebagian besar masyarakat Dayak Kenyah tidak mengadakan tradisi lisan *ngendau* karena sudah tidak ada penuturnya yang mewariskan atau mengajarkan pada generasi muda. Oleh karena itu, hal yang tepat dalam cara mempertahankan serta mewariskan tradisi lisan *ngendau* pada masyarakat Dayak Kenyah adalah dengan merevitalisasi tradisi lisan *ngendau* melalui pemberdayaan perempuan adat di Dusun Rindang Benua. Revitalisasi tradisi lisan dapat dilakukan secara formal melalui pendidikan formal, secara non formal melalui sanggar atau lembaga adat atau secara informal melalui kesadaran sendiri belajar di masyarakat (Pudentia, 2010; Sibarani, 2013: 207).

Merevitalisasi tradisi lisan *ngendau* Dayak Kenyah di tengah keberagaman wujud penguatan kembali sebagai bentuk atau tanda yang membedakan dengan tradisi lain tercermin dalam tradisi lisan *ngendau* yang telah dimodifikasi dari sebuah bentuk tradisi lokal menjadi industri budaya. Revitalisasi lebih mengacu kepada usaha eksternal untuk menjaga dan merawat turunan lisan itu sendiri sehingga tuturan tersebut tetap hidup (Luardini, 2023). Upaya revitalisasi tradisi lisan *ngendau* Dayak Kenyah ini mengacu pada 1) latar belakang perlunya diadakan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* Dayak Kenyah, dan 2) pelaksanaan program revitalisasi tradisi lisan *ngendau* Dayak Kenyah. Program revitalisasi tradisi lisan *ngendau* Dayak Kenyah dilakukan di salah satu tempat penelitian ini yaitu di Dusun Rindang Benua Kecamatan Sangatta Kabupaten Kutai Timur provinsi Kalimantan Timur.

Bentuk revitalisasi tradisi *ngendau* Dayak Kenyah salah satunya adalah dengan memberdayakan Perempuan adat Dayak Kenyah melalui pelatihan penciptaan syair *ngendau* untuk dijadikan film dokumenter. Pemberdayaan perempuan merupakan bagian dari pembangunan masyarakat dan pembangunan nasional. Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat, berbagai kegiatan terkait dengan pemberdayaan perempuan telah dilakukan (Agustina, 2011; Qomariah, 2015; Susanti, 2017; Faqih, 2020; Purnamasari, 2020; Hasanah, 2023). Pemberdayaan perempuan memang tidak dapat dilakukan hanya satu kali tujuan, tetapi untuk menjadi sebuah pionir atau permulaan, pemberdayaan perempuan terutama pada perempuan adat di Dayak Kenyah Dusun Rindang Benua pun harus dilakukan. Pemberdayaan perempuan adat tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi menjadi perempuan yang berdaya, mandiri, dan juga mampu berkarya di masyarakat dengan melestarikan tradisi lisan *ngendau* sebagai nyanyian rakyat dalam kegiatan sehari-hari.

Melalui pemberdayaan perempuan ini, upaya revitalisasi tradisi lisan *ngendau* dapat diturunkan atau diwariskan kepada generasi muda sebagai bentuk ciri khas tradisi Dayak Kenyah yang hidup kembali pada generasi selanjutnya. Tradisi lisan *ngendau* memuat pesan lokal mengenai kehidupan masyarakat Dayak Kenyah pada masa lalu. Merevitalisasi tradisi lisan *ngendau* berarti mempertahankan ingatan masyarakat tentang kehidupan masa lalu pada nuansa kebersamaan yang kental, sikap penghargaan kepada orang lain yang tinggi, dan keindahan berbahasa yang mengesankan.

2. Metode

Program kegiatan ini berfokus pada upaya revitalisasi tradisi lisan *ngendau* melalui pemberdayaan perempuan adat suku Dayak Kenyah sub lapoq Bakung di Dusun Rindang Benua Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan persiapan dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari 5 dosen yaitu dua dosen dengan kepakaran bahasa dan tradisi lisan, satu dosen dari manajemen keuangan berkaitan dengan ekonomi kreatif, dan dua dosen dari bidang teknologi berkaitan dengan digitalisasi produk kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni film dokumenter. Kegiatan persiapan ini adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran masyarakat dengan melakukan survei untuk memetakan permasalahan yang dihadapi oleh warga Dusun Rindang Benua terkait keberadaan tradisi lisan *ngendau* yang terancam punah. Kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* ini dilakukan secara bertahap dalam beberapa hari. Kegiatan tersebut menghadirkan para perempuan adat suku Dayak Kenyah yang terdapat di Dusun Rindang Benua Sangatta Kalimantan Timur. Masyarakat yang terdiri dari para perempuan ini terbagi menjadi beberapa generasi yaitu ibu-ibu yang usia sudah lanjut sekitar 70-an, ibu-ibu usia 60-an, ibu-ibu usia 50-an, dan remaja putri usia 17-an. Pelaksanaan kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* sendiri terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu pelatihan membuat syair, pelatihan sebagai aktor dalam pembuatan film dokumenter. Hasil akhir dari kegiatan ini berupa draft film dokumenter tradisi lisan *ngendau*.

3. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* di Dusun Rindang Benua dilakukan berdasarkan hasil observasi dan penelitian tradisi lisan *ngendau* yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi di lapangan dan kajian analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* yakni dalam kategori “hampir punah”. Jumlah penutur tradisi lisan dilkaukan oleh para generasi tua, pewarisan tradisi lisan *ngendau* dari generasi ke generasi selanjutnya belum maksimal.

Mengacu pada hasil observasi dan kajian analisis diputuskan untuk melakukan revitalisasi tradisi lisan *ngendau*. dasar pertimbangannya adalah (1) tradisi lisan *ngendau* masih dilakukan di beberapa acara adat, (2) masyarakat Dayak Kenyah masih memiliki keingintahuan dan kemauan membangkitkan tradisi lisan *ngendau*, (3) masih ada beberapa kelompok generasi tua yang memiliki perhatian terhadap tradisi lisan *ngendau* dan berencana akan memberikan pembelajaran atau pewarisan terhadap generasi muda.

Konsep revitalisasi tradisi lisan *ngendau* yang ditawarkan adalah memberdayakan pelaku tradisi lisan terutama para perempuan adat melalui pelatihan membuat syair *ngendau* dan pembuatan film dokumenter. Film merupakan media yang tepat untuk dijadikan bentuk revitalisasi tradisi lisan *ngendau* sebagai penyampaian pesan yang mudah dikenal oleh generasi muda (Hamdani, 2016; Joel, 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat ini memilih film dokumenter sebagai produk dari hasil kegiatan karena film dokumenter adalah sebuah karya yang menampilkan realita apa adanya tanpa unsur rekayasa artinya bukan dibuat di studio melainkan di luar studio (Fachruddin, 2012:78; Nugroho, 2019). Tradisi lisan *ngendau* pada dasarnya merupakan nyanyian rakyat yang dilantunkan oleh masyarakat Dayak Kenyah dalam aktivitas kegiatan mereka sehari-hari, maka film dokumenter *ngendau* dibuat dengan *setting* aktivitas keseharian perempuan Dayak Kenyah dusun Rindang Benua setiap harinya salah satunya menganyam kerajinan atau ketika mereka mencari ikan di sungai. Film dokumenter yang mendokumentasikan kebudayaan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menggali pengetahuan mereka tentang kebudayaan (Ferdinanda, 2020).

Pelaku tradisi lisan dan pendukung tradisi lisan *ngendau* yang terlibat adalah masyarakat perempuan adat Dusun Rindang Benua, Kecamatan Sangtta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Perempuan adat Dusun Rindang Benua yang terlibat dalam pemberdayaan tradisi lisan *ngendau* terdiri dari ibu-ibu yang usia sudah lanjut sekitar 70-an, ibu-ibu usia 60-an,

ibu-ibu usia 50-an, dan remaja putri usia 17-an. Pelaku tradisi lisan sangat berperan dalam proses pewarisan kepada generasi penerus, menjaga konsep dasar tradisi lisan, dan menciptakan isi tradisi lisan *ngendau*.

Pelaksanaan kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* Dayak Kenyah di Dusun Rindang Benua dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Adapaun tahap-tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan pelaksanaan revitalisasi tradisi lisan *ngendau*. Sebelum memulai kegiatan revitalisasi, terlebih dahulu diadakan tahap pra-kegiatan atau disebut dengan tahap persiapan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-kegiatan, antara lain:

- 1) Memilih Dusun Rindang Benua sebagai tempat lokasi kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* Dayak Kenyah karena Masyarakat tersebut terutama para perempuan usia lanjut masih melestarikan nyanyian rakyat *ngendau* dalam setiap kegiatan mereka sehari-hari.
- 2) Mengoordinasikan lokasi tempat kegiatan revitalisasi, melakukan wawancara dengan para pelantun *ngendau*, Kepala Adat, dan Kepala Dusun terkait dengan keberadaan tradisi lisan *ngendau* di Dusun Rindang Benua Kecamatan Sangatta Kabupaten Kutai Timur
- 3) Membuat jadwal kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau*.
- 4) Memastikan kesiapan pelaksanaan survei dan koordinasi dengan masyarakat adat suku Dayak Kenyah *Lapoq* Bakung yang terdapat di Dusun Rindang Benua sekurang-kurangnya dua minggu sebelum pelaksanaan.

Tahap persiapan dalam pra-kegiatan revitalisasi ini bertujuan untuk melihat serta mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam kegiatan merevitalisasi tradisi lisan *ngendau*. Salah satu bentuk persiapan atau pra-kegiatan ini adalah survei atau koordinasi. Survei ini bertujuan untuk meninjau lokasi tempat kegiatan revitalisasi. Rute perjalanan ke Dusun Rindang Benua Kecamatan Sangatta Selatan kabupaten Kutai Timur ditempuh melalui jalan darat dari Kota Balikpapan sekitar 9 jam. Dari Kota Balikpapan menuju Kota Samarinda sekitar 3 jam, kemudian dilanjutkan ke arah Sangatta sekitar 5 jam. Dusun Rindang Benua terletak di sebelah selatan 10 km sebelum masuk Kecamatan Sangatta.

Tim pengabdian masyarakat bersilaturahmi dan berdiskusi bersama ibu-ibu pelantun *ngendau* terkait rencana kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* di Dusun Rindang Benua. Berdasarkan hasil kajian analisis dan observasi terkait data yang telah tim lakukan diputuskan bahwa upaya revitalisasi yang dilakukan adalah berbasis pemberdayaan masyarakat perempuan dengan bentuk pelatihan menciptakan syair *ngendau* dan membuat film dokumenter.

Tahap Pelaksanaan

Tahap kegiatan revitalisasi selanjutnya setelah tahap persiapan adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dalam kegiatan revitalisasi tradisi lisan *ngendau* ini adalah berupa pemberdayaan perempuan dalam pelatihan membuat syair *ngendau* yang akan dinyanyikan di dalam film dokumenter. Pada dasarnya proses pewarisan dapat ditempuh melalui pembelajaran tradisi lisan kepada generasi selanjutnya dengan jalur nonformal yakni di lingkungan masyarakat itu sendiri melalui pemberdayaan masyarakat adat. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa program revitalisasi yang diinginkan adalah yang berkemampuan untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Kenyah.

Pembelajaran nonformal dalam kegiatan revitalisasi dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat adat yakni para perempuan yang masih melestarikan tradisi lisan *ngendau* meskipun dengan keterbatasan pengetahuan mereka, sudah tidak persis dengan *ngendau* pada masa nenek moyang mereka. Pembelajaran dan proses bagaimana menciptakan syair *kendau* dilakukan dengan metode langsung. Metode langsung artinya adalah mulai dari mengumpulkan personil untuk berlatih hingga latihan dalam pembuatan film dokumenter.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran serta pemberdayaan perempuan adat dalam melakukan kegiatan revitalisasi adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan beberapa perempuan adat Dusun Rindang Benua yang terdiri dari usia lanjut, usia paruh baya, dan usia muda untuk berdiskusi kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan arahan dari peneliti terkait dengan tradisi lisan *ngendau*. perempuan adat yang berpartisipasi dalam kegiatan revitalisasi masing-masing terdiri dari satu orang usia lanjut sekitar 80 tahun, empat orang usia tua sekitar 68 tahun, satu orang usia paruh baya sekitar 55 tahun, dan satu orang usia muda sekitar 18 tahun, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Para Perempuan adat yang ikut kegiatan

- 2) Setelah diadakan diskusi terkait para pelantun yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan revitalisasi, para perempuan adat tersebut berkumpul di dalam salah satu rumah masyarakat Dusun Rindang Benua yang telah dipilih untuk melakukan kegiatan. Pada kegiatan ini adalah kegiatan proses pelatihan membuat syair *ngendau*. Dalam proses penciptaan syair *ngendau*, terlebih dahulu beberapa para pelantun berkumpul untuk mendiskusikan syair-syair untuk nyanyian *ngendau*. Tim pengabdian masyarakat memberikan gambaran alur cerita atau sinopsis dari rencana cerita film dokumenter. Peneliti memberikan arahan kepada para pelantun *ngendau* bagaimana membuat syair dan alur cerita, tetapi tetap berdasarkan pada pengetahuan para pelantun tentang *ngendau*. Kemudian salah satu dari para pelantun *ngendau* tersebut menyusun kalimat demi kalimat menjadi beberapa bait, para pelantun yang lain membuat nada dan irama dari syair tersebut. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2, 3, 4. Pelatihan membuat syair, mempelajari syair, menghapuskan syair

- 3) Setelah proses diskusi bersama antara tim pengabdian masyarakat dengan para ibu dan remaja putri sebagai pelantun *ngendau*, tahap selanjutnya adalah latihan menyanyikan syair-syair *ngendau* yang telah dibuat pada hari sebelumnya. Latihan menyanyikan syair-syair *ngendau* ini bertujuan untuk melaraskan nada pada tujuh para penampil *ngendau*. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 5, 6. Latihan menyelaraskan nada syair

- 4) Setelah beberapa hari proses latihan menyelaraskan nada dan irama nyanyian syair-syair *ngendau*, para pelantun berlatih peran dalam pembuatan film dokumenter. Pembuatan film dokumenter tentang tradisi *ngendau* Dayak Kenyah ini merupakan salah satu dari bentuk revitalisasi dan tujuannya untuk pelestarian tradisi lisan *ngendau*. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 7, 8, 9. Latihan sebagai aktor dalam proses pembuatan film dokumenter

5. Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dampak yang besar bagi masyarakat Dusun Rindang Benua terutama perempuan untuk memberdayakan keahlian mereka dalam melestarikan dan merevitalisasi tradisi lisan *ngendau*. *Ngendau* adalah nyanyian rakyat suku Dayak Kenyah yang dilantunkan secara bersama dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya adalah ketika masyarakat sedang melakukan aktivitas menganyam di teras rumah atau mengambil ikan di sungai. Hasil dari kegiatan pengabdian Masyarakat di Dusun Rindang Benua Sangatta Kalimantan Timur ini adalah terlaksananya pelatihan membuat syair *ngendau* dan pembuatan film dokumenter dengan memberdayakan perempuan adat sebagai aktor di dalam film tersebut. Tujuan dari pelatihan syair *ngendau* ini adalah sebagai bentuk proses pewarisan tradisi lisan dari generasi tua kepada generasi muda. Tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah sebagai bentuk proses revitalisasi tradisi lisan *ngendau* yang keberadaannya hampir punah dan sudah tidak banyak diketahui oleh generasi muda suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. R., & rekan. (2025). Revitalisasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26811>
- Agustina, T. R. (2011). Pemberdayaan perempuan melalui wirausaha pembuatan makanan kecil berbasis pisang di Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kodya Semarang. *Jurnal Abdimas*, 15(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/9903>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi*. Jakarta: Kencana.
- Faqih, A. (2020). Pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan dan penataan pekarangan. *Abdimas Galuh*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v2i1.3298>
- Ferdinanda, & rekan. (2020). Film dokumenter *Nguri-Uri Banyumasan* sebagai arsip digital kebudayaan Banyumas yang terancam punah. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(2). <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3268>
- Hamdani, A. (2016). Strategi komunikasi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melalui film Erau Kota Raja dalam promosi pariwisata. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 320–332.
- Hasanah, F., & rekan. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(4). <http://10.24198/dharmakarya.v11i4.32821>
- Istianingrum, R., & rekan. (2023). *Ngendau* sebagai nyanyian ungkapan perasaan masyarakat Dayak Kenyah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4). <https://innovative.org/index.php/innovative/article/view/4724>

- Joel, I. D. R., & rekan. (2023). Penggunaan film pendek sebagai bentuk branding PT Sarinah. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 196–211. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.412>
- Luardini, M. A. (2023). Dinamika dan revitalisasi tradisi lisan legenda di Kalimantan Tengah. *Aksara*, 35(2), 277–285. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.4172.277-285>
- Mentari, G., & Syaputra, E. (2024). Digitalisasi video dokumenter terhadap warisan budaya Guritan, Rejung dan Tadut. *Madaniya*, 5(3). <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/891>
- Nugroho, W., & rekan. (2019). Perancangan web series film dokumenter sebagai media revitalisasi kopi Jawa di Ngawonggo Kaliangkrik Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Rekam*, 15(2). <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3577>
- Pudentia, M. P. S. S. (2010). The revitalization of *Makyong* in the Malay world. *Jurnal Wacana*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.41>
- Purnamasari, V., & rekan. (2020). Pemberdayaan wanita melalui peluang usaha dalam peningkatan ekonomi lokal. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(1), 1–8. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/12155>
- Qomariah, N. (2015). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan “soft skill” pembuatan krupuk *samiler* dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 1(2). http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/272
- Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 125–136. <https://doi.org/10.35475/rptek.v16i2.155>
- Sibarani, R. (2013). Revitalisasi foklor sebagai sumber kearifan lokal. Dalam *Foklor dan fokliffe dalam kehidupan modern: Kesatuan dan keberagaman*. Jakarta: Ombak.
- Suparman, S., Madeamin, S., & Beta, P. (2019). Dokumentasi tradisi lisan Tana Luwu melalui film dokumenter. *Kongres Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Susanti, A. I. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16271>